

Peran Asosiasi Kaligrafer Attanwir Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Di Pondok Pesantren Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro

M. Nur Chozin¹, Asichul In'am^{2*}, Abdul Jalil Jawhari³, Muhammad Imam Khosiin⁴

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, STAI Darussalam, Nganjuk, Indonesia

Email: ¹mnchozin23@gmail.com, ^{2*}asrofzahirul@gmail.com, ³jaliljohar93@gmail.com, ⁴segoperoekhosiin@gmail.com

Email Penulis Korespondensi Author: asrofzahirul@gmail.com

Abstrak-Kreativitas merupakan sebuah keindahan, ia lahir dari dorongan fitrah manusia yang identik pada keindahan. Semua seni yang sejalan dengan ajaran Islam disebut dengan seni islami, sebagaimana adagium populer dikatakan: "Seni Islam adalah sebuah karya yang mengandung nilai estetika yang berpadu dengan nilai Islam." Salah satu cabang seni Islam dengan kategori seni visual adalah Kaligrafi atau Khat, pada objek penelitian, pecinta kaligrafi atau disebut Kaligrafer ini tergabung ke dalam sebuah kelompok disebut Asosiasi Kaligrafi at Tanwir, dalam perjalanannya, peran asosiasi ini dapat memberikan stimulus kreativitas yang lebih baik pada para santri di pesantren. Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan (fiel research), dalam penggalian datanya, penulis menggunakan metode observasi, interview, dan juga dokumentasi adapun dalam teknik analisis data, penulis menggunakan triangulasi, diskusi teman sejawat dan juga member check. Adapun hasil dari penelitian ini adalah peran asosiasi kaligrafi at tanwir terhadap pengembangan kreativitas siswa sangatlah terlihat. Hal itu terbukti dengan lebih meningkatnya kegiatan para siswa yang berkaitan dengan kreativitas.

Kata Kunci: Kaligrafer, Kreativitas, Pondok Pesantren

Abstract- Creativity is a beauty, it is born from the urge of human nature which is identical to beauty. All art that is in line with Islamic teachings is called Islamic art, as a popular adage says: "Islamic art is a work that contains aesthetic values that are combined with Islamic values." One of the branches of Islamic art with the visual arts category is Calligraphy or Khat, on the object of research, calligraphy lovers or called Calligraphers are joined in a group called the Calligraphy Association at Tanwir, in its journey, the role of this association can provide a better stimulus for creativity to the students. students in boarding schools. The research used is a qualitative approach in the form of field research, in extracting the data, the authors use the methods of observation, interviews, and also documentation. As for the data analysis technique, the authors use triangulation, peer discussion and member checks. The results of this study are the role of calligraphy at tanwir associations on the development of student creativity is very visible. This is evidenced by the increasing number of students' activities related to creativity.

Keywords: Calligrapher, Creativity, Islamic Boarding School

1. PENDAHULUAN

Kreativitas merupakan suatu tuntutan pendidikan dan kehidupan yang sangat penting pada saat ini. Kreativitas akan menghasilkan berbagai inovasi dan perkembangan baru dalam suatu kehidupan. Individu dan organisasi yang kreatif akan selalu dibutuhkan oleh lingkungannya karena mereka dapat mampu memenuhi kebutuhan lingkungan yang terus berubah dan mampu untuk bertahan dalam kompetisi global yang dinamis dan ketat. Potensi kreatif yang sangat penting tersebut pada dasarnya dimiliki oleh setiap orang, bahwa seseorang memiliki ciri-ciri oleh para ahli sering digolongkan sebagai ciri individu kreatif, misalnya: rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, imajinasi yang tinggi, berani menghadapi resiko, senang akan hal-hal yang baru, dan lain sebagainya. Meskipun demikian faktor orang tua, guru di sekolah, dan lingkungan merupakan faktor penting yang sangat mempengaruhi perkembangan kreativitas tersebut.

Dunia siswa merupakan pewarnaan emosional yang paling nyata. Kompetensi-kompetensi yang dihasilkan siswa akan mendorong kreativitas mereka selanjutnya. Siswa merupakan objek paling murni untuk digali kemampuannya melalui kreativitas yang tercipta. Perlakuan khusus sebagai siswa sangat mereka butuhkan. Jadi, kreativitas harus dipupuk sejak dini sehingga siswa kelak tidak hanya menjadi konsumen saja namun bisa melahirkan dan menciptakan sesuatu yang bermakna dan berguna.

Siswa merupakan generasi penerus bangsa yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat alami. Dari generasi ke generasi masyarakat suatu bangsa akan mengalami pertumbuhan yang berbeda dimana kualitas masyarakatnya akan ditentukan oleh pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh dan dimilikinya baik secara formal non formal maupun informal. Masyarakat yang memperoleh pengalaman dan pembelajaran yang berkualitas tentu saja akan menjadikan generasi yang berkualitas pula, begitu juga sebaliknya. Salah satu indikator yang menentukan kualitas suatu generasi bangsa ditentukan oleh pendidikan yang diperoleh semasa hidupnya, kebutuhan akan kreativitas dalam penyelenggaraan pendidikan dewasa ini dirasakan merupakan kebutuhan setiap siswa. Dalam masa pembangunan dan penuh persaingan setiap individu dituntut untuk mempersiapkan mentalnya agar mampu menghadapi tantangan-tantangan di masa depan. Konsep kreativitas siswa dan orang dewasa sangat berbeda. Kreativitas dalam pengertian orang dewasa berarti keberadaan keahlian, keterampilan dan motivasi diri. Orang dewasa yang kreatif diindikasikan sebagai individu yang memiliki keterampilan teknik prima, kemampuan, dan memiliki bakat. Mereka juga memiliki gaya dan karya yang mempesona, keterbukaan ide yang mengagumkan, dan konsentrasi serta ketekunan yang luar biasa. Kreativitas pada siswa memiliki ciri-ciri tersendiri, kreativitas siswa usia dini didasari oleh keunikan gagasan dan tumbuhnya imajinasi serta fantasi. Siswa yang kreatif sensitif terhadap stimulasi. Mereka juga tidak dibatasi oleh frame-frame apapun. Artinya, mereka memiliki kebebasan dan leluasa dalam beraktivitas.

Siswa kreatif juga cenderung memiliki keseruan dalam beraktivitas. Kreativitas siswa juga ditandai dengan kemampuan membentuk imajinasi mental, konsep berbagai hal yang tidak hadir di hadapannya. Siswa juga memiliki fantasi, imajinasi

untuk membentuk konsep yang mirip dengan dunia nyata. Kreatifitas adalah hasil dari proses interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada, dengan demikian baik perubahan di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Implikasinya adalah bahwa kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Mengingat bahwa kreativitas merupakan bakat yang secara potensial dimiliki oleh setiap orang, yang dapat diidentifikasi dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat, salah satu masalah yang kritis adalah bagaimana dapat menemu kenali potensi kreatif siswa dan bagaimana dapat mengembangkannya melalui pengalaman pendidikan.

Para psikologi, sosiolog, dan ilmuwan lainnya telah mengetahui pentingnya kreativitas bagi individu dan masyarakat. Meskipun telah diketahui, kreativitas masih salah satu objek penelitian ilmiah yang paling diabaikan. Terdapat banyak alasan bagi pengabaian tersebut. Pertama, adanya keyakinan tradisional bahwa kreativitas biasanya disebut “jenius”, diturunkan dan tidak ada yang dapat dilakukan untuk membuat orang kreatif. Sudah merupakan suatu keyakinan bahwa orang-orang dilahirkan dengan “percikan” kejeniusan yang hebat atau tidak sama sekali. Kedua, karena keyakinan bahwa hanya sedikit orang yang mempunyai kemampuan berkreasi, dianggap bahwa penelitian ilmiah harus memusatkan perhatiannya pada hal-hal yang mempengaruhi sebagian besar penduduk, dan bukan pada mereka yang kreatif yang relative sedikit jumlahnya. Ketiga, telah diperdebatkan bahwa mereka yang tekun bekerja dan mampu, yaitu mereka memiliki kecerdasan dan dorongan berprestasi tinggi, cenderung lebih berhasil dalam kehidupan daripada mereka yang kreatif. Keempat, adanya keyakinan tradisional bahwa orang yang kreatif tidak sesuai dengan jenis kelamin.

Kreativitas adalah mengoptimalkan otak sebagai sumber utama. Sebab kreativitas muncul dari interaksi yang luar biasa antara belahan otak kiri dan otak kanan. Pada perkembangannya, kreativitas muncul melalui 3 hal, yaitu ada sejak manusia lahir, diperoleh melalui belajar, dan diasah melalui pendidikan. Ketiga fakta ini hasil dari fungsi kerja otak itu sendiri. Walaupun dalam prosesnya, tidak sedikit hambatan yang diperoleh untuk membangun kreativitas ini, diantaranya karena masalah datangnya dari luar, selalu menganggap sesuatu yang ada di luar itu lebih baik dan lebih inovatif, cara pandang yang selalu mengatakan “tidak mungkin terjadi”, tidak ada inisiatif ataupun ide untuk memulai dari sesuatu yang tidak mungkin sehingga guru selalu berfikir “buat apa repot-repot”, bahkan yang lebih parahnya ketika muncul persepsi bahwa kreatif dan tidak kreatif sama saja.

Memang harus diakui bahwa hingga saat ini sistem sekolah belum sepenuhnya dapat mengembangkan dan menghasilkan para lulusannya untuk menjadi individu-individu yang kreatif. Para siswa lebih cenderung disiapkan untuk menjadi seorang tenaga juru yang mengerjakan hal-hal teknis dari pada menjadi seorang yang visioner. Apa yang disampaikan di sekolah seringkali kurang memberikan manfaat bagi kehidupan siswa dan kurang selaras dengan perkembangan lingkungan yang terus berubah dengan pesat dan sulit diramalkan. Begitu pula, proses pembelajaran yang dilakukan tampaknya masih lebih menekankan pada pembelajaran “*what is*” yang menuntut siswa untuk menghafalkan fakta-fakta, dari pada pembelajaran “*what can be*”, yang dapat mengantarkan siswa untuk menjadi dirinya sendiri secara utuh dan orisinal.

Menjadi siswa merupakan masa paling penting karena merupakan pembentukan pondasi kepribadian yang menentukan pengalaman selanjutnya. Karakteristik siswa menjadi mutlak dipahami untuk memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal mengingat penting usia tersebut. Mengembangkan kreativitas siswa memerlukan peran penting pendidik hal ini secara umum sudah banyak dipahami. Siswa kreatif memuat rasa keingintahuannya melalui berbagai cara seperti bereksplorasi, bereksperimen dan banyak mengajukan pertanyaan pada orang lain. Siswa kreatif dan cerdas tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan perlu pengarahan salah satunya dengan memberi kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas siswa. Fenomena yang ada selama ini kreativitas yang dimiliki oleh masyarakat pada umumnya masih rendah. Hal ini dapat diketahui dengan masih banyaknya orang-orang yang belum mampu menghasilkan karyanya sendiri, mereka masih meniru karya milik orang lain, keadaan tersebut disebabkan kurangnya pengembangan.

Kreativitas siswa yang tinggi mendorong siswa belajar dan berkarya lebih banyak sehingga suatu hari mereka dapat menciptakan hal-hal baru di luar dugaan kita. Melatih diri menjadi stimulasi yang berdampak positif bagi perkembangan kreativitas siswa. Siswa terbiasa berkonsentrasi pada suatu topik, berani mengembangkan kreasinya, merangsang siswa untuk berpikir secara imajinatif serta bertambah perbendaharaan kata barunya.

Dalam rangka menghidupkan seni kaligrafi ini di sekolah-sekolah sementara itu tenaga pendidik yang profesional dibidang ini sangat terbatas. Mungkin kalau hanya sekedar anak bisa menulis saja mereka bisa mengajarkannya namun kenyataannya agar guru juga dapat mengajarkan tulisan indah kepada mereka itulah yang menjadi problemnya kehadiran media dalam proses pembelajaran mempunyai arti penting, karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara, kerumitan bahan yang diajarkan pada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media.

Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru sampaikan melalui kata-kata atau kalimat tertentu bahkan keabstrakan bahan dan dikonkritkan dengan kehadiran media, dengan demikian siswa lebih mudah mencerna daripada tanpa bantuan media. Seni kaligrafi ini dapat dijadikan media pembelajaran terutama pembelajaran Agama Islam. Karena kaligrafi harus diajarkan dengan suatu cara yang mudah diterima dan dalam waktu yang tidak lama, hal itu sangat dimungkinkan apabila digunakan suatu metode yang tepat. Untuk mencapai harapan tersebut tidaklah mudah, banyak permasalahan yang muncul ketika pelajaran tersebut diterapkan. Salah satu permasalahan yang muncul pada pelajaran kaligrafi yaitu kurangnya bahan ajar yang sesuai untuk siswa.

Menjelang Ramadhan tahun 1990, Ali Musthofa (Putra Almarhum Ust. Hamam Munaji cucu dari pengasuh Pondok Pesantren Attanwir) pulang dari Pondok Modern Gontor karena liburannya berakhir tahun. Saat itu dia masih duduk di kelas III intensif yang baru dua tahun menjadi santri di Pondok Modern Gontor. Sepulang dari Gontor, Ali Musthofa melihat

sesuatu yang kurang di Pondok Pesantren Attanwir, yakni kesenian santri Attanwir kurang tergal. Ali Musthofa berinisiatif menggali potensi kesenian santri Attanwir ini dengan membuka kursus kaligrafi dan menulis khot.

Pada awalnya, Ali Mushtofa menggaet minat calon peserta kursus kaligrafi dan menulis khot dengan membuat pengumuman dalam mading seukuran triplek. Alhasil 50 orang santri putra dan putri mendaftar sebagai peserta kursus, kemudian peserta yang mendaftar ini diberikan wawasan penulisan serta teknik kaligrafi dan khot secara klasikal oleh Ali Musthofa setiap hari jam 10.30-11.30 WIB. Pengajaran terus berlangsung dan organisasi perlu dibentuk, dilakukannya diskusi sehingga memunculkan dua opsi nama, yaitu Asskar (Asosiasi Kaligrafer Attanwir) dan Pessat (Pecinta seni santri attanwir). Nama "Asskar" kemudian dipilih oleh Ali Musthofa karena lebih baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, diperlukan bahan ajar yang tidak hanya berisi teori-teori tetapi juga butuh pelatihan-pelatihan sehingga dapat mengembangkan kemampuan siswa pada kaligrafi dan kreatifitas lain. Karena seharusnya pada pembelajaran kaligrafi seorang siswa dituntut untuk banyak melakukan latihan menulis sebagai ketrampilan proses untuk meningkatkan kemampuan. Dari uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Peran Asosiasi Kaligrafer Attanwir dalam mengembangkan kreativitas siswa di Pondok Pesantren Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro".

2. KERANGKA TEORI

2.1 Pengertian Kaligrafi

Kaligrafi merupakan seni tulis huruf arab yang menjadi salah satu sarana komunikasi antar manusia khususnya bagi bangsa arab dan sekitarnya. (Fakhri Auliya 2018) Seni kaligrafi tidak jauh beda dengan seni rupa lainnya seperti melukis, menggambar atau memahat pada umumnya. Hal yang membedakan dari seni kaligrafi dengan seni rupa lainnya adalah pemakaian tulisan atau abjad arab yang biasanya mengandung sebuah arti dalam tulisan kaligrafinya. (Fakhri Auliya 2018).

Sedangkan menurut (Waqfin et al. 2021) Secara bahasa "kaligrafi" merupakan penyederhanaan dari *calligraphy* (kosakata dari bahasa Inggris). Kata ini diadopsi dari bahasa Yunani yang diambil dari kata *kallos* yang berarti *beauty* (indah) dan *graphein* yang artinya *to write* (menulis) berarti tulisan atau aksara, yang berarti "tulisan yang indah atau seni tulisan indah. Dalam bahasa Arab kaligrafi disebut khat yang berarti garis.

Kaligrafi atau *khath* merupakan salah satu cabang seni Islam yang banyak menarik untuk dibicarakan. Salah satu daya tarik yang banyak mendapat perhatian para penulis sejarah dan kebudayaan adalah tentang dinamika pertumbuhannya yang heroik melebihi mazhab-mazhab tulisan lain di dunia. (Sirojuddin 2014). Lebih lanjut dikatakan, perkembangan mutakhir seni kaligrafi Islam di Indonesia tidak lagi hanya sebagai hobi tetapi juga sudah menjadi warna perkembangan budaya Islam, terlebih lagi ketika seni ini sudah menjadi salah satu menu pada setiap penyelenggaraan *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ), mulai dari tingkat Desa hingga tingkat Nasional. Bahkan, seni kaligrafi Islam Indonesia kita telah menjadi komoditas industri kreatif dari para penggiatnya. (Sirojuddin 2014)

2.2 Pengertian Kreativitas

Menurut (Pentury 2017). Kreativitas merupakan "kekayaan pribadi" (*personal properties*) yang diwujudkan dalam sikap atau karakter seperti fleksibel, terbuka, otonom, lapang dada, keinginan mencoba sesuatu (penasaran), firm (*strong minded*), kemampuan menjabarkan gagasan, kemampuan menilai diri sendiri secara realistis (mengetahui dirinya: *'arafa nafsahu*) yang kesemuanya diperlukan (prasyarat) untuk memunculkan kreativitas.

Kreativitas juga disampaikan oleh (Sahidu et al. 2018). merupakan proses mental yang melibatkan generasi ide-ide baru atau konsep, atau asosiasi baru antara ide atau konsep yang ada. Dari sudut pandang ilmiah produk pemikiran kreatif biasanya dianggap memiliki kedua orisinalitas dan kesesuaian.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan (*fiel research*),. Hal ini disebabkan karena penelitian yang dilakukan dimaksudkan untuk mendeskripsikan peran asosiasi kaligrafer terhadap kreativitas siswa. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono, 2010:1). Dalam penelitian ini, sumber data berupa primer dan sekunder dipilih oleh penulis. Dalam penggalan datanya, penulis menggunakan metode observasi, interview, dan juga dokumentasi, adapun dalam teknik analisis data, penulis menggunakan triangulasi, diskusi teman sejawat dan juga *member chek*.

4. HASIL

4.1 Aktivitas Pengembangan Kreativitas Siswa melalui Asosiasi Kaligrafer Attanwir

Asosiasi Kaligrafer Attanwir (ASSKAR) dalam upaya mengembangkan kreativitas siswa di Pondok Pesantren Attanwir selalu mengadakan rekrutmen anggota baru dan reorganisasi kepengurusan setiap tahunnya, serta mengadakan pembelajaran dan pelatihan, Asskar juga sering kali menjadi bagian dari panitia dan pengisi kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Attanwir. Adapun beberapa kegiatan yang pernah terlaksana :

a. Mencari Siswa Berbakat

Dalam rangka memperingati Tahun Baru Hijriyah dan menjelang Haul KH M Soleh yang ke-22, Assosiasi Seni Kaligrafi Attanwir (Asskar) menggelar acara Asskar Mencari Bakat (AMB) di Aula Pondok Pesantren Attanwir, Desa

Talun, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro. Acara dimulai pukul 07.30 WIB diikuti oleh 90 peserta dengan rincian peserta 75 peserta putri dan 15 peserta putra. Puluhan peserta tersebut berasal dari siswa-siswi Attanwir sendiri. Berbagai pertunjukan seni dihadirkan oleh peserta untuk ratusan penonton yang juga berasal dari siswa-siswi Attanwir. Seperti Puisi kolosal, drama kabaret, tari saman, perkusi, dance dan tari solawat. Beberapa puluhan peserta tersebut juga berasal dari beberapa organisasi yang ada di Attanwir seperti dari Pasukan Khusus Pramuka Attanwir (Pasuska).

b. Diklat Teater

Diklat yang diadakan di gedung Aula Ponpes Attanwir ini mengundang perhatian di kalangan Siswa Attanwir maupun di sekolah lain, yaitu dari Ponpes Darussalam Dungmas Sambongrejo dan Sabilul Muttaqin, Sumberagung. Dalam waktu 20 menit yang ditentukan oleh panitia, tiap kelompok telah siap dengan penampilannya, mulai dari Sutradara, dekorator, penulis skenario, peralatan, dan para Aktor.

Dalam kesempatan tersebut, sekolah dari luarpun tak ketinggalan untuk ikut menampilkan aksinya di atas panggung. “Jadi diklat ini tidak hanya sekedar untuk siswa-siswi sekolah Attanwir saja, akan tetapi juga dari luar sekolah, karena misi diadakannya diklat ini adalah untuk menumbuhkan seniman-seniman Islam dari generasi-generasi sekarang ini” ujar Ali Musthofa, Pembimbing Asskar. Para peserta merasa puas setelah mengikuti Diklat tersebut, karena mereka bisa melakukan banyak hal.

Dalam diklat tersebut mereka dituntut untuk tampil kreatif dan inovatif. Diklat Teater ini sangat banyak mempunyai manfaat bagi para pelajar. Karena melalui Diklat teater ini kita bisa belajar memahami kehidupan sehari-hari. “Teater itu sangat banyak manfaatnya bagi pelajar. Diantaranya untuk belajar ketrampilan, melatih otak untuk mudah dalam menghafal dan mengingat, dan acara-acara seperti ini pantas untuk ditiru di berbagai sekolah” ujar M. Fauzi, Nara Sumber Diklat.

c. Pentas Sejuta Aksi “Asskar Pelangi”

Untuk memeriahkan perayaan Maulid Nabi Asosiasi Kaligrafer Attanwir (ASSKAR) mengadakan sebuah pagelaran seni yang bertajuk pentas sejuta aksi “Asskar Pelangi”. Acara yang berlangsung di Aula Pon. Pes Attanwir tersebut bertujuan untuk memperingati maulid Nabi Muhammad SAW. Acara yang berlangsung kurang lebih 4 jam tersebut berjalan dengan lancar dan diikuti oleh para peserta dengan antusias. Pentas seni yang bertemakan “Dari Attanwir Asskar Pelangi Berkreasi Warnai Dunia “ ini di meriahkan dengan beberapa kesenian, diantaranya: Tari Saman Aceh, paduan suara AVG (Asskar Vocal Group), dan Drama Kabaret.

d. Pameran Asskar dalam Hafiah Akhirussanah dan Tasyakuran kelas XII.

ASSKAR mengadakan pameran yang bertempat di depan gedung STAI dalam rangka ikut memeriahkan hafiah akhirussanah dan tasyakuran kelas XII, pada hari ahad 27 juni 2010, pameran tersebut dipersiapkan dalam waktu kurang lebih sepuluh hari. Karya yang dipamerkan berupa kaligrafi dalam berbagai bentuk dan bahan. Pameran tersebut juga memamerkan kostum yang terbuat dari bahan daur ulang yang sudah tidak terpakai.

Ada juga kerajinan tangan yang berupa uang mahar yang dibentuk dalam berbagai macam, selain itu juga ada tas-tas unik dan menarik dari pelepah pisang dan juga terdapat karya yang berupa lukisan dan kata-kata mutiara. Sebagian dari karya yang di pameran tersebut, juga diperjual belikan. Pengunjung yang datang mengunjungi pameran cukup banyak termasuk dari para ustadz. “Anak-anak tambah kreatif-kreatif mereka bisa mengolah bahan bekas menjadi bahan yang berharga” tutur Ust. Jinasikin yang juga mengunjungi pameran tersebut.

4.2 Faktor penghambat dan pendukung Asosiasi Kaligrafer Attanwir dalam mengembangkan kreativitas siswa.

a. Hambatan dalam mengembangkan kreativitas siswa

Pelaksanaan pengembangan kreativitas siswa di pondok pesantren Attanwir tidak banyak menemukan penghambat, hanya saja membutuhkan penyesuaian dengan hal-hal yang baru, atau butuh penyesuaian antara semua pihak dan kegiatan yang harus terdokumentasikan dan diarsipkan, pengurus mempunyai hambatan masing antar personalia.

Hal ini juga sesuai pendapat informan “Hanya membutuhkan penyesuaian untuk mengembangkan kreativitas siswa, karena yang biasanya setiap kegiatan dilaksanakan hanya saja tidak terdokumentasikan, tapi dengan banyak kebiasaanya tersebut akhirnya terbiasa.

b. Dukungan terhadap pengembangan kreativitas siswa

Pelaksanaan pengembangan kreativitas siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pengembangan kreativitas siswa adalah:

1) Adanya kesepakatan dari seluruh pihak

Kesadaran untuk pentingnya mengembangkan kreativitas siswa, hal ini yang mendorong semua pihak di lingkup pondok pesantren Attanwir untuk bersama sepakat pengembangan kreativitas siswa melalui pembinaan terhadap pengurus Asskar.

Dengan adanya kesadaran dan komitmen yang telah terbentuk, maka kepala Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir senantiasa memantau pelaksanaan serta kerja keras dan pengelolaan yang profesional dari Asosiasi Kaligrafi Attanwir serta berhasil mendapatkan berbagai penghargaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya dukungan, kesepakatan, kesadaran, komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan adanya dari komitmen dari pihak sekolah untuk memiliki dan melaksanakan secara konsisten, terukur dan terkendali serta diakui oleh dunia, maka bisa diambil kesimpulan bahwa dengan mengembangkan kreativitas siswa bisa jadi ada perubahan terus menerus ke ranah yang lebih baik,

dan dengan adanya Asosiasi Kaligrafi Attanwir ini juga para siswa bisa terpuaskan dengan hasil yang baik dirasakan oleh masyarakat sekolah ataupun masyarakat luar.

2) Fasilitas yang tersedia

Sebagai madrasah unggul yang berstandar nasional untuk bidang keagamaan dan manajemen, MA I Attanwir Bojonegoro berusaha menyediakan semua fasilitas yang menunjang kelancaran KBM di sekolah baik yang berupa sekretariat maupun sarana prasarana yang lain.

Adapun fasilitas yang ada di MA I Attanwir yang terdiri dari sarana prasarana pendidikan menurut informan meliputi:

- a) Laboratorium komputer
- b) Laboratorium multimedia
- c) Laboratorium bahasa
- d) Ruang kesenian
- e) Sarana olah raga
- f) Mobil sekolah
- g) Ruang kegiatan siswa

Seperti yang disebutkan oleh informan fasilitas di sekolah ini memang belum lengkap seperti sekolah favorit di kota lain, tapi sekolah ini sudah banyak memberikan fasilitas bagi para siswa untuk belajar.

Dengan adanya Asskar dalam mengembangkan kreativitas siswa, memberikan daya tambah dan harga jual yang tinggi kepada pelanggan (masyarakat dan orang tua murid) untuk menarik anak-anaknya bersekolah di yayasan Pondok Pesantren Attanwir Talun.

4.3 Kreativitas siswa di Pondok Pesantren Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro.

Tujuan pendidikan Indonesia yang tercantum di dalam Undang-undang dasar nomer 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Satuan lembaga penyelenggara pendidikan baik tingkat dasar, menengah dan tinggi dituntut untuk membentuk siswa dengan kriteria sesuai dengan tujuan pendidikan yang diamanahkan oleh undang-undang tersebut di atas. Pondok pesantren Attanwir merupakan salah satu pondok pesantren yang mampu bertransformasi mengkombinasikan pendidikan formal dan pendidikan agama.

Soemantri Brodjonegoro berpendapat tentang tingkat ketercapaian beberapa nilai yang menjadi tujuan pendidikan nasional bahwa salah satu kritik yang ditujukan kepada dunia pendidikan nasional adalah sistem dan proses pendidikannya kurang memperhatikan pembentukan kepribadian yang mandiri, kreatif, inovatif dan demokratis. Kurikulum pendidikan yang diimplementasikan di pondok pesantren Attanwir dan lembaga pendidikan naungannya (MI, MTs, MA, SMK, STAI) mengkombinasikan antara pendidikan agama dengan berdasar al-Qur'an, hadis dan kitab-kitab klasik ulama terdahulu, kurikulum kemendikbud dan kemenristekdikti, penerapan nilai-nilai budaya tradisional jawa yang tidak bertentangan dengan Islam aswaja, penerapan pendidikan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi komputer dan jaringan internet, penguasaan bahasa asing (inggris dan arab) serta pendidikan, pelatihan dan motivasi kreativitas terhadap siswa.

Pendidikan kreativitas di sekolah tingkat menengah (MA) pondok pesantren Attanwir diajarkan kepada siswa saat KBM berlangsung dan terhimpun di dalam mata pelajaran khot dan kaligrafi, sedangkan bagi siswa yang ingin memperdalam maka akan di ikut sertakan dalam kegiatan ekstra yang diajarkan kepada semua mulai saat tahun ajaran pertama. Pembelajaran kaligrafi merupakan pelajaran wajib yang harus ditempuh oleh seluruh siswa di pondok pesantren Attanwir Talun Sumberrejo kabupaten Bojonegoro.

Pengasuh pondok pesantren Attanwir KH. A. Fuad Sahal mengatakan seperti yang disampaikan oleh salah satu alumni MA tahun 1996 saat menjadi narasumber wawancara yang dilakukan oleh penulis bahwa kegiatan nyantri yang dilakukan oleh seorang pemuda merupakan awal dari sebuah jawaban harapan orang tua dan masyarakat di kampung halaman. Siswa yang mondok/nyantri diharapkan bisa membawa perubahan di lingkungannya berupa pengajaran dan pemahaman nilai-nilai yang sesuai dengan al-qur'an, hadis dan budaya luhur tradisional jawa. Siswa juga diharapkan mampu mengikuti perkembangan dan kemajuan zaman berupa keahlian memanfaatkan kemajuan teknologi sehingga mempermudah hampir setiap kegiatan yang dilakukannya. Siswa yang telah menyelesaikan pendidikan di pesantren juga diharapkan mampu menjawab keraguan masyarakat bahwa pesantren tidak bisa mencetak generasi yang berdaya saing dalam kreativitas. Pesantren sebagai dinamisator keagamaan sekaligus kemasyarakatan diharapkan mampu menjawab persoalan yang timbul diakibatkan perubahan sosial, pergeseran nilai-nilai dan transformasi keilmuan.

Pondok pesantren Attanwir juga memberikan materi kreativitas di MTs/MA. Pembelajaran kreativitas diimplementasikan menjadi dua bentuk pembelajaran, yaitu:

a. Kreativitas sebagai mata pelajaran di tingkat pendidikan menengah sebagai mata pelajaran.

Lembaga pendidikan setingkat MTs/MA mengimplementasikan kreativitas sebagai materi pembelajaran yang harus ditempuh siswa dengan syarat pencapaian standar tertentu untuk kelulusan. Keberhasilan siswa menempuh mata pelajaran kreativitas hanya ditentukan berdasarkan penguasaan materi tentang kreativitas.

b. Kreativitas sebagai keahlian yang mengacu pada standar kompetensi.

Lembaga pendidikan formal, informal dan non formal mengajarkan materi dan teori tentang kreativitas, memberikan pelatihan keahlian misalnya melukis, sablon dan design, juga memberikan motivasi agar siswa mampu dan berani

memulai berkreasi. Keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan berdasarkan penguasaan terhadap teori dan materi kreativitas tetapi juga kemampuan mengembangkan keahlian yang sesuai dengan minat dan keberanian memulai berkreasi.

Pembelajaran kreativitas yang diterapkan di pondok pesantren Attanwir dan unit pendidikan menengah adalah penyampaian materi kreativitas kepada siswa (MTs/MA) saat pembelajaran di kelas dan kesempatan kepada beberapa siswa untuk melibatkan diri di unit bidang kreativitas di pondok pesantren Attanwir. Siswa mendapatkan pendidikan kreativitas dan motivasi untuk memulai berwirausaha setelah menyelesaikan pendidikan di Attanwir. Pendidikan kreativitas di pondok pesantren Attanwir melatih siswa terampil dan cakap mengembangkan minat dan keahliannya saat terlibat di unit bidang kreativitas di Asosiasi Kaligrafer Attanwir.

Aktivitas kreativitas yang terdapat di pondok pesantren Attanwir selain berlangsung di bidang-bidang kreativitas yang sudah disediakan Asosiasi Kaligrafer Attanwir, beberapa siswa bahkan aktif mengikuti pelatihan pembuatan gelang dan kalung, sablon, memproduksi makanan ringan seperti kripik talas dan lain-lain sehingga barang yang diproduksi dititipkan untuk dijual dikoperasi. Beliau menjelaskan makna kreativitas adalah kegiatan berani mengambil berimajinasi, berani menghadapi ketidakpuasan, membuat rencana kegiatan sendiri, melakukan kebaktian dalam tugas dengan semangat kebangsaan dan menciptakan kegiatan usaha dan kegiatan industry yang sebelumnya tidak ada.

Siswa yang aktif di kegiatan kreativitas yang tersedia di pondok pesantren Attanwir dapat meningkatkan kecakapan diri dengan terlatihnya keahlian di bidang tertentu sesuai dengan aktifitas kreativitas yang ditekuni, sedangkan bagi siswa yang hanya sibuk dengan kegiatan belajar primer baik di pondok maupun di sekolah dapat bergabung dengan beberapa siswa yang lain untuk mencoba memproduksi suatu benda atau menyediakan jasa tertentu sebagai langkah awal berwirausaha tanpa mengganggu aktifitas belajar di pondok pesantren dan sekolah.

Kreativitas merupakan solusi masalah pengangguran yang dialami beberapa Negara berkembang bahkan Negara maju. Kegiatan kreativitas selain bisa mengembangkan minat, bakat dan kreativitas pelaku usaha, juga menciptakan kemandirian dalam meningkatkan tingkat ekonomi dan kesejahteraan. Persentase jumlah pengusaha di Indonesia masih sedikit dibandingkan Negara-negara di Asia Tenggara (ASEAN). Jumlah wirausaha di Indonesia tahun 2016 masih 1,6% dari total 252 jiwa penduduknya, belum sebanyak di Singapura yang mencapai 7% jumlah penduduk, Malaysia 6%, Thailand 5%, bahkan Vietnam 3%. Menurut presiden Indonesia Joko Widodo bahwa salah satu penyebab rendahnya jumlah pengusaha di Indonesia adalah ketakutan masyarakat untuk bersaing dan berkompetisi. Oleh karena itu menurut dia, modal semangat untuk berwirausaha saja tidak cukup tetapi seseorang harus mampu merespon perkembangan zaman. Presiden Joko Widodo mencontohkan dunia berubah dalam hitungan detik termasuk kemajuan teknologi yang menjadikan dunia seolah tanpa batas "borderless".

Pondok pesantren Attanwir mengembangkan beberapa bidang kreativitas, di antaranya bidang konveksi, bidang percetakan, bidang servis komputer, dan bidang penjualan dan pemasangan piranti internet serta koperasi simpan pinjam dengan sistem bagi hasil untuk pelaku usaha. Pondok pesantren Attanwir juga bekerja sama dengan beberapa lembaga-lembaga yang ada di kabupaten Bojonegoro di dalam penyediaan barang-barang kebutuhan sehari-hari siswa dan penduduk sekitar.

Aktivitas kreativitas yang terdapat di pesantren Attanwir seluruhnya diperankan oleh siswa, bidang-bidang kreativitas di pondok pesantren Attanwir menjadi media belajar dan berlatih bagi siswa beberapa keahlian dan keterampilan serta meningkatkan kemandirian, keberanian serta motivasi untuk berwirausaha setelah siswa menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Beberapa bidang kreativitas yang terdapat di pesantren Attanwir menjadi solusi masalah pengangguran bagi masyarakat sekitar. Kegiatan kreativitas yang maju dengan administrasi yang tersistem di pondok pesantren Attanwir menjadikan aktivitas warga sekitar pesantren semakin ramai dan berkembang.

Pondok pesantren Attanwir mengembangkan beberapa bidang kreativitas dengan inovasi yang selalu mengikuti perkembangan zaman. Asosiasi kaligrafer Attanwir, bidang kreativitas pondok pesantren Attanwir berinovasi dengan menjadi kebutuhan dalam mengembangkan kreativitas siswa dan warga pesantren tetapi juga bekerja sama dengan warga dan institusi sekitar lingkungan pesantren.

Buchari Alma dalam bukunya menyebutkan delapan kriteria pelaku kreativitas yang berusaha mengembangkan profesinya yaitu:

a. Mau bekerja keras (*capacity for hard work*);

Sikap kerja keras harus dimiliki oleh pelaku kreativitas, bukan hanya itu, kedisiplinan merupakan juga merupakan unsur terpenting saat mengembangkan suatu kreativitas. Siswa pondok pesantren Attanwir sebagai sumber daya manusia pelaku kreativitas harus mengatur waktu, sesuai irama kehidupan, bangun pagi, siap-siap menjalankan rutinitas belajar di sekolah dan pesantren, mulai aktif di bidang kreativitas serta menjaga kesehatan dan waktu istirahat yang cukup.

b. Bekerja sama dengan orang lain (*Getting things done with and through people*);

Pelaku kreativitas seharusnya memiliki banyak teman dan relasi dari semua golongan masyarakat pelaku kreativitas, murah hati, patuh dan disiplin serta menghindari permusuhan dengan semua pihak. Siswa yang aktif di bidang kreativitas pesantren Attanwir dilatih untuk mampu berbicara dengan bahasa yang komunikatif dan menyenangkan, senang menjalin relasi serta menghindari prasangka dan menjatuhkan baik antar siswa pelaku kreativitas maupun dengan pihak lain yang bekerja sama dengan bidang kreativitas pesantren.

c. Penampilan yang baik (*good appearance*);

Penampilan yang baik bukanlah berupa wajah yang tampan atau cantik, tapi kebaikan dan kejujuran hati seorang pelaku kreativitas. Pelaku kreativitas harus berperilaku jujur, ramah dan disiplin. Siswa yang aktif di kegiatan

keaktivitas pesantren Attanwir harus menjaga amanah yang dipercayakan oleh pengasuh, asatidz dan pengurus berupa kesempatan melibatkan diri di bidang kreativitas. Perilaku jujur, ramah dan disiplin merupakan daya jual dan daya tarik bagi pihak lain untuk menjalin kerja sama dan puas dengan kinerja serta pelayanan yang diberikan.

d. *Yakin (self confidence)*:

Pelaku kreativitas harus memiliki keyakinan bahwa akan meraih kesuksesan dalam usaha yang dijalankan. Keyakinan ini dapat diimplementasikan dalam tindakan sehari-hari, melangkah pasti, tekun, sabar dan tidak ragu-ragu. Pelaku kreativitas harus selalu mempunyai rencana inovasi untuk mengembangkan bidang kreativitas yang sedang dijalani. Siswa pondok pesantren Attanwir yang melibatkan diri di bidang kreativitas pesantren Attanwir saat beraktifitas di suatu bidang kreativitas mendapatkan bekal keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan bidang kreativitas yang sedang ditekuni, sehingga siswa lebih percaya diri dan yakin saat mengambil keputusan dan bertindak. Siswa yang juga dibekali dengan keahlian memanfaatkan kemajuan teknologi berupa computer dan jaringan internet mampu mencari ide-ide inovatif dengan membandingkan beberapa karya hasil orang lain saat searching di internet tentang suatu produk sesuai dengan bidang kreativitas yang dijalani.

e. *Pandai membuat keputusan (Making Sound Decision)*;

Seorang pelaku kreativitas harus mempertimbangkan dua pilihan secara matang saat akan mengambil sebuah keputusan. Pertimbangan tersebut harus berdasarkan bekal keahlian dan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pelaku kreativitas. Siswa pondok pesantren Attanwir yang terlibat pada bidang kreativitas harus bersedia berbagi informasi, menanyakan pendapat kepada pihak lain yang bekerja sama dengannya sehingga keputusan yang diambil merupakan sebuah persetujuan yang bisa diterima semua pihak tanpa ada perasaan ragu-ragu dan kekhawatiran.

f. *Mau menambah ilmu pengetahuan (College Education)*;

Rasulullah SAW. mewajibkan semua muslim menuntut ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat. Pendidikan yang harus selalu diusahakan penambahannya oleh seorang pelaku kreativitas yang dimaksud di sini bukan berarti harus masuk perguruan tinggi berkali-kali, melainkan pendidikan dalam bentuk berbagai macam kursus, seminar, penataran, membaca buku dan ilmu atau pengalaman yang dibagikan oleh pelaku kreativitas lain.

g. *Ambisi untuk maju (Ambition Darive)*;

Seorang pelaku kreativitas harus mempunyai semangat tinggi, berjuang untuk maju. Orang-orang yang gigih dalam menghadapi pekerjaan dan tantangan akan meraih keberhasilan dalam kehidupan. Apapun jenis bidang kreativitas yang dilakukan, masalah apapun yang dihadapi, seorang pelaku kreativitas harus mampu melihat ke depan dan berjuang untuk menggapai apa yang sedang diperjuangkan. Siswa pondok pesantren Attanwir yang aktif di bidang kreativitas dengan bekal keahlian dan bimbingan dari para senior yang berpengalaman dan arahan dari pengurus, mengembangkan bidang kreativitas dengan rasa percaya diri, saling bersinergi dan dengan ambisi yang besar untuk meraih sebuah kesuksesan.

h. *Pandai berkomunikasi (Ability to Communicate)*;

Seorang pelaku kreativitas harus pandai berkomunikasi maksudnya pandai mengorganisasikan buah pikiran ke dalam bentuk ucapan-ucapannya yang jelas, menggunakan tutur kata yang enak didengar, mampu menarik perhatian orang lain. Komunikasi yang baik dengan disertai perilaku jujur, konsisten dalam pembicaraan akan sangat bermanfaat dalam mengembangkan karir berwirausaha yang sedang dijalani. Beberapa siswa yang aktif di bidang kreativitas pondok pesantren Attanwir bekal dengan pendidikan moral yang didapatkan saat mengkaji kitab-kitab klasik tentang adab (akhlak) dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan semua pihak secara baik, efektif dan tanpa menyinggung perasaan lawan bicara. Siswa juga harus jujur dalam setiap ucapan dan tindakannya di setiap aktifitas yang dijalankan setiap hari baik itu saat belajar di sekolah, pondok pesantren dan saat aktif melaksanakan kewajiban di bidang kreativitas.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada kajian sebelumnya, diperoleh hasil tentang peran Asosiasi Kaligrafer Attanwir dalam mengembangkan kreativitas siswa di Pondok Pesantren Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro sebagai berikut: Kreativitas siswa di Pondok Pesantren Attanwir, kegiatan yang dilaksanakan adalah dengan menyiapkan tenaga pelatih yang profesional tentang kaligrafi dan bidang kreativitas dalam mengembangkan bakat dan minat. Langkah selanjutnya yaitu dengan mengadakan pelatihan yang dibutuhkan dalam menerapkan program kerja Asosiasi Kaligrafer Attanwir tersebut kepada siswa di Pondok Pesantren Attanwir. Kemudian pelatih menerapkan pembelajaran dengan menggunakan alat atau media yang sudah tersedia dalam pembelajaran yang ada. Peran Asosiasi Kaligrafer Attanwir dalam mengembangkan kreativitas siswa di antaranya adalah berupaya untuk memberikan rangsangan kepada siswa, menyelenggarakan pembelajaran yang terpusat pada siswa, memberikan tantangan pada siswa, memberikan apresiasi dan penghargaan bagi siswa yang berprestasi dan kreatif, dan yang terakhir adalah memberikan perhatian dan motivasi kepada siswa untuk terus belajar, berkarya, dan berkreasi. Faktor penghambat Asosiasi Kaligrafi Attanwir dalam mengembangkan kreativitas siswa adalah sarana prasarana yang kurang memadai, karena dari masing-masing pengurus memiliki kesibukan selain di Asskar maka terjadi kesalahpahaman, sedangkan faktor pendukung di Asosiasi Kaligrafi Attanwir adalah adanya pembina dan juga dewan guru yang senantiasa memantau perkembangan kegiatannya, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran di Asosiasi Kaligrafer Attanwir bisa lebih nyaman, dan juga pengurus tidak merasa terbebani.

DAFTAR PUSTAKA

Alma, Buchari. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta. 2011.

Arsip MA I Attanwir periode 2016-2020.

Departemen pendidikan Nasional, *kerangka pengembangan pendidikan tinggi jangka panjang* . HELTS 2003-2010.

Fakhri Auliya, Nanang Nabhar. 2018. "Etnomatematika Kaligrafi Sebagai Sumber Belajar Matematika Di Madrasah Ibtidaiyah."

Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus) 1(2): 76-98.

Hasyim, M. Yusuf. Prospek Pengembangan Pondok Pesantren. *Jurnal Tebuireng*, Edisi: 43, Maret-April 2016.

Hermiono, Agustinus. *Kepemimpinan pendidikan di era Global*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2014.

<http://www.detik.com/2015-03-10/Finance-Di-Asean,-Persentase-Jumlah-Pengusaha-di-RI-Kalah-dari-Malaysia-dan-Thailand>

<http://askkattanwir.blogspot.co.id/2015/03/asskar-attanwir.html>

<http://blokbojonegoro.com/v2/berita/bb-gts/28933-peringati-haul-gelar-asskar-mencari-bakat.html>, kontributor: Dita Afuzal Ulya, blokBojonegoro.com

<http://www.pendidikannetwork.com>.

<http://www.sekolahguruindonesia.net/artikelpendidikan/mindset-guru-kreatif-bagaimana-menempatkan-diri-pada-siswa>

Pentury, Helda Jolanda. 2017. "Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Kreatif Pembelajaran Bahasa Inggris." *Faktor:*

Jurnal Ilmu Kependidikan 4(3): 265-72.

Sahidu, Hairunnisyah, Gunawan, Joni Rokhmat, and Satutik Rahayu. 2018. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berorientasi Pada Kreativitas Calon Guru." *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi* 4(1-6).

Sirojuddin, A R. 2014. "Peta Perkembangan Kaligrafi Islam Di Indonesia." *Al-Turas* 20(1): 219-32.

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3

Waqfin, Mohammad Saat Ibnu, Indah Miftahul Umam, Laila Viki Hildiana, and Abd Kholid. 2021. "Pelatihan Di Bidang Seni Kaligrafi

Untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Dan Tenaga Pendidik Di Mi Al-Ihsan Bandarkedungmulyo." *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2(1): 1-4.